

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menguatkan kinerja guru di SMA Al-Furqon Driyorejo, dapat disimpulkan bahwa implementasi AI merupakan bagian dari proses transformasi pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan kepemimpinan, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, budaya organisasi, serta nilai-nilai yang menjadi landasan sekolah. Simpulan penelitian dirumuskan berdasarkan tiga fokus penelitian sebagai berikut.

Pertama, peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan AI untuk menguatkan kinerja guru diwujudkan melalui fungsi kepemimpinan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, fasilitasi, supervisi, evaluasi, motivasi, dan pengembangan budaya inovasi. Kepala sekolah tidak menempatkan AI semata-mata sebagai perangkat teknologi, tetapi sebagai instrumen yang perlu diintegrasikan dengan kebutuhan pengembangan profesional guru dan tujuan peningkatan mutu pembelajaran. Implementasi dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan sumber daya manusia, penyediaan fasilitas, pengembangan kompetensi, serta pendampingan terhadap guru. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas implementasi AI sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola perubahan, membangun kesiapan

organisasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi. Dengan demikian, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin perubahan (*change leader*) sekaligus penggerak transformasi digital di lingkungan sekolah.

Kedua, implementasi AI dalam penguatan kinerja guru dilakukan melalui pemanfaatan AI pada berbagai aktivitas profesional, terutama perencanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, penyusunan instrumen evaluasi, pengayaan materi, serta pengembangan variasi pembelajaran. AI memberikan dukungan terhadap pekerjaan guru yang bersifat teknis dan repetitif sehingga guru memperoleh efisiensi waktu dan memiliki ruang yang lebih besar untuk berkonsentrasi pada aspek pedagogis dan interaksi dengan peserta didik. Namun demikian, implementasi AI tidak menempatkan teknologi sebagai pengganti guru. Guru tetap menjadi aktor utama yang menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi, melakukan verifikasi informasi, mengendalikan proses pembelajaran, dan mengambil keputusan dalam penilaian. Dengan demikian, implementasi AI dalam penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai penguatan kapasitas profesional guru melalui kolaborasi antara kemampuan teknologi dan pertimbangan pedagogis manusia.

Ketiga, implementasi AI memberikan konsekuensi terhadap penguatan kinerja guru yang terlihat pada meningkatnya efisiensi pekerjaan, berkembangnya variasi pembelajaran, meningkatnya kompetensi digital, serta tumbuhnya kemampuan adaptasi profesional terhadap perkembangan teknologi. AI juga mendorong guru untuk melakukan pembelajaran berkelanjutan melalui pelatihan, berbagi praktik baik, eksplorasi teknologi, dan pengembangan kompetensi secara

mandiri. Akan tetapi, penguatan tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan AI, kebutuhan peningkatan infrastruktur, serta perlunya pedoman yang lebih spesifik mengenai penggunaan AI. Oleh karena itu, penguatan kinerja guru melalui AI merupakan proses berkelanjutan, bukan hasil yang bersifat final.

Secara keseluruhan, hasil dialog antara teori dan temuan lapangan menunjukkan bahwa AI tidak secara otomatis meningkatkan kinerja guru. Peningkatan tersebut terjadi ketika AI ditempatkan dalam ekosistem kepemimpinan yang mampu menyediakan arah, fasilitas, pengembangan kompetensi, supervisi, dan budaya inovasi. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi mekanisme penting yang menghubungkan potensi teknologi AI dengan peningkatan kapasitas dan kinerja profesional guru. Dalam konteks SMA Al-Furqon Driyorejo, proses tersebut sekaligus menunjukkan bahwa transformasi digital dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai keislaman melalui penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, kritis, dan berorientasi pada tujuan pendidikan.

B. Implikasi

Implikasi penelitian merupakan konsekuensi logis dari temuan dan simpulan penelitian. Implikasi penelitian ini dibedakan menjadi implikasi teoretis dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan penguatan terhadap perspektif kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan implementasi teknologi dalam

pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang mampu mengarahkan proses perubahan dan mengembangkan kapasitas sumber daya manusia.

Temuan penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan kepala sekolah yang menempatkan kepala sekolah sebagai perencana, pengorganisasi, pengarah, supervisor, evaluator, dan penggerak perubahan. Dalam konteks implementasi AI, fungsi-fungsi tersebut memperoleh dimensi baru, yaitu kemampuan kepala sekolah mengelola transformasi digital dan memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap memiliki orientasi pedagogis.

Penelitian ini juga mengelaborasi konsep kinerja guru. Kinerja guru dalam konteks transformasi digital tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan melaksanakan pembelajaran secara konvensional, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, memanfaatkan teknologi secara kritis, serta mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kompetensi digital menjadi salah satu dimensi pendukung dalam penguatan profesionalisme guru.

Selanjutnya, penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru, budaya sekolah, kebijakan lokal, dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan integrasi AI. Namun, penelitian ini memberikan elaborasi bahwa hubungan tersebut berlangsung secara integratif, yaitu kepemimpinan

kepala sekolah → pengembangan kompetensi dan kesiapan guru → implementasi AI → penguatan kinerja guru.

Dengan demikian, posisi teoretis penelitian ini bukan untuk menggantikan teori yang telah ada, melainkan memperkuat dan mengelaborasi teori kepemimpinan pendidikan dalam konteks transformasi digital berbasis AI.

Temuan penelitian juga memberikan pemahaman bahwa implementasi AI dalam sekolah Islam memiliki dimensi tambahan, yaitu dimensi nilai. AI tidak cukup dinilai berdasarkan efektivitas dan efisiensinya, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan integritas akademik, tanggung jawab, etika, dan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut memberikan perspektif bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan proses adaptasi teknologi berbasis nilai (*value-based digital transformation*).

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan.

a. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan peran strategisnya sebagai pemimpin transformasi digital. Implementasi AI sebaiknya tidak berhenti pada penyediaan akses terhadap aplikasi, tetapi dilanjutkan melalui program pengembangan kompetensi guru, pendampingan, supervisi, evaluasi, dan pengembangan praktik baik.

Kepala sekolah juga perlu menyusun kebijakan atau pedoman internal penggunaan AI yang mengatur tujuan, batasan, etika, verifikasi informasi, perlindungan integritas akademik, dan tanggung jawab pengguna.

b. Bagi Guru

Guru perlu menempatkan AI sebagai alat bantu profesional, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan tanggung jawab pedagogis. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam *prompting*, verifikasi informasi, evaluasi keluaran AI, serta integrasi AI dengan strategi pembelajaran.

Penggunaan AI juga perlu disertai kemampuan berpikir kritis sehingga guru tidak menerima informasi yang dihasilkan AI secara langsung tanpa melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran, relevansi, dan kesesuaiannya dengan konteks pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sekolah perlu membangun ekosistem digital yang mendukung implementasi AI secara berkelanjutan. Hal tersebut mencakup peningkatan kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, akses terhadap sumber belajar digital, pelatihan, komunitas belajar, dan mekanisme evaluasi.

Sekolah juga perlu membangun budaya berbagi praktik baik, sehingga guru yang telah memiliki kompetensi lebih baik dapat menjadi pendamping bagi guru lainnya.

d. Bagi Yayasan atau Pengelola Lembaga Pendidikan

Yayasan perlu memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya terhadap pengembangan transformasi digital sekolah. Dukungan tersebut

dapat berupa penyediaan anggaran, infrastruktur teknologi, program pengembangan kompetensi, serta penyusunan kebijakan yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan visi dan nilai lembaga pendidikan.

e. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa program transformasi digital pendidikan perlu memperhatikan bukan hanya aspek penyediaan teknologi, tetapi juga kesiapan kepemimpinan sekolah dan kompetensi guru. Program pengembangan AI sebaiknya disertai pendampingan berkelanjutan agar sekolah tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu mengintegrasikannya secara pedagogis dan bertanggung jawab.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk mengembangkan implementasi AI secara lebih sistematis melalui penyusunan roadmap transformasi digital sekolah yang memuat tujuan, tahapan implementasi, indikator keberhasilan, program pengembangan kompetensi guru, mekanisme supervisi, serta evaluasi berkala.

Kepala sekolah juga disarankan untuk menyusun pedoman penggunaan AI yang secara khusus mengatur aspek etika, integritas akademik, verifikasi informasi, keamanan data, dan batas penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk meningkatkan kompetensi AI secara berkelanjutan dan tidak hanya menguasai aspek teknis penggunaan aplikasi. Pengembangan kompetensi perlu diarahkan pada kemampuan mengintegrasikan AI dengan pedagogi, kurikulum, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran.

Guru juga perlu mempertahankan peran profesionalnya sebagai pengendali proses pembelajaran dengan melakukan verifikasi, kurasi, dan validasi terhadap setiap informasi yang dihasilkan AI.

3. Bagi SMA Al-Furqon Driyorejo

Sekolah disarankan untuk meningkatkan pemerataan kompetensi AI antarguru melalui program *peer coaching*, komunitas belajar, pelatihan berjenjang, dan pendampingan individual. Strategi tersebut diperlukan karena kemampuan guru dalam memanfaatkan AI belum sepenuhnya merata.

Sekolah juga disarankan meningkatkan infrastruktur pendukung, khususnya kapasitas jaringan internet dan ketersediaan perangkat, agar implementasi AI dapat berlangsung secara lebih optimal.

4. Bagi Yayasan

Yayasan disarankan memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap keberlanjutan transformasi digital melalui penyediaan anggaran, infrastruktur, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, serta kebijakan yang mendukung inovasi pendidikan berbasis teknologi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus penelitian dengan mengkaji efektivitas implementasi AI terhadap hasil belajar peserta didik, bukan hanya terhadap kinerja guru. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur perubahan kinerja guru sebelum dan sesudah implementasi AI secara lebih terukur.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat melakukan studi lintas sekolah, khususnya dengan membandingkan sekolah umum, madrasah, dan sekolah Islam, sehingga dapat diketahui bagaimana perbedaan budaya organisasi, kepemimpinan, kebijakan, dan nilai kelembagaan memengaruhi implementasi AI.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam aspek etika AI dalam pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan integritas akademik, penggunaan AI oleh peserta didik, perlindungan data, validitas informasi, dan batas antara bantuan AI dengan ketergantungan terhadap teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kinerja guru melalui Artificial Intelligence tidak semata-mata merupakan persoalan teknologi, melainkan persoalan kepemimpinan dan pengembangan manusia. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam memastikan bahwa AI tidak berhenti sebagai inovasi teknologi, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya kerja dan pembelajaran yang meningkatkan profesionalisme guru. Keberhasilan tersebut membutuhkan kepemimpinan yang mampu

mengintegrasikan teknologi, kompetensi manusia, budaya organisasi, infrastruktur, regulasi, serta nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa implementasi AI yang berorientasi pada penguatan kinerja guru membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak utama yang menghubungkan teknologi dengan kapasitas profesional, kebutuhan pedagogis, dan nilai kelembagaan sekolah.

